

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK**

Listia Fitriyani¹

Abstract

Emotional intelligence is the ability to recognize, understand, feel, manage, and motivate oneself and others; as well as applying such ability in his/her own personal and social life. The fostering (parenting) pattern driven by teachers, adults, parents and the surrounding environments, plays significant role in stimulating the build-in potent intelligences within the children, one that eventually define their future character, personality and behavior. A good-and-sound fostering pattern from within the family surely uphold a strong fondation in developing emotions, behaviors, traits, moral and social values, as well as character buildings. A suggested ideal form for fostering (parenting) pattern is an authoritative model, whereas patterns given not only in the form of commands (demanding) but also immediate responses (responsiveness) to the children.

Keyword: Parents, fostering-pattern, emotional intelligence.

Abstrak

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pola pengasuhan dari guru, orang dewasa, orang tua, dan lingkungan sangat berperan dalam menstimulasi seluruh potensi kecerdasan anak sehingga dapat menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak ketika sudah dewasa. Pola asuh yang baik dalam keluarga dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan emosi, perilaku, watak, nilai-nilai moral dan social, serta pembentukan karakter. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang tidak hanya menerapkan tuntutan (demanding) yang tinggi tetapi juga memberi tanggapan (responsiveness) yang tinggi terhadap anak.

Kata kunci: Keluarga, Pola Asuh, Kecerdasan Emosi.

¹Guru PAUD Terpadu Ukan Itah Samarinda, saat ini sedang mengambil Magister Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) IAIN Samarinda. E-mail: listia.himpaudibru@yahoo.com

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sistem pendidikan di Indonesia dimulai sejak usia dini yang bisa ditempuh melalui jalur formal, non formal, dan informal. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang no 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak nasional pasal 28 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselesaikan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Taman kanak-kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif bahasa, fisik motorik kemandirian dan seni untuk mempersiapkan memasuki pendidikan dasar.³

Berdasarkan undang-undang tersebut diketahui bahwa salah satu poin penting dalam pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan sosial emosional yang biasa juga disebut kecerdasan emosi. Menurut Ekawati, perkembangan emosi pada anak sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Emosi merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang sedang mereka alami. Pada usia anak-anak biasanya perkembangan emosi cukup pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat agar

²Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 3.

³Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil dari <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016.

perkembangan emosi pada anak-anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁴

Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁵

Para ahli percaya bahwa mengajarkan anak-anak mengelola rasa emosi serta mampu menenangkan diri sendiri adalah cara terbaik yang perlu dilakukan sejak dini ketika mereka sedang mengalami masa pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. John Locke mengatakan bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang putih bersih, maksudnya sewaktu lahir pikiran manusia tidak memuat apa-apa. Semua ide terbentuk melalui proses penginderaan, penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Dengan demikian, John Locke pun menekankan aspek perilaku yang dipelajari melalui pengalaman.⁶

Dalam memberikan pengalaman pada anak-anak, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola

⁴Safitri Ekawati, "Peningkatan kecerdasan emosi anak melalui bermain Tebak ekspresi". Diambil http://eprints.ums.ac.id/20151/9/11.NASKAH_PUBLIKASI_SAFITRI.pdf. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016.

⁵Nur Hayati, "Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini". Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel%20EQ.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016.

⁶Ladislau Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Hakarta: Grasindo, 2004), 272.

asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.⁷

Tulisan ini mencoba menguraikan peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.

KECERADASAN EMOSI

Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* yang berarti kecerdasan atau keterangan-keterangan.⁸ Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.⁹

Emotion merupakan istilah emosi dalam Bahasa Inggris. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M. Echols dan Hassan Shadily *emotion* berarti emosi atau perasaan yang menggugah hati.¹⁰ Menurut Goleman emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.¹¹ Definisi lain dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.¹²

⁷ Baumrid dalam Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 257-258.

⁸ Jhon Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 326.

⁹ Howard Gardner dalam Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

¹⁰ Jhon Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, 211

¹¹ Goleman dalam Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*, 176.

¹² Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62.

Kecerdasan emosi merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup.¹³

Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹⁴ Kecerdasan emosi menurut Davies dkk merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁶

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

2. Faktor eksternal

¹³Salovey dan Mayer dalam Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P_idea, 2007), 20.

¹⁴Lawrence E. Shapiro, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 8.

¹⁵Davies, dkk. dalam Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 27.

¹⁶Golman dalam Casmini, *Emotional Parenting*, 23-25.

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Menurut Hurlock ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang, diantaranya:

1. Kondisi kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

2. Suasana rumah

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

3. Cara mendidik anak

Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

4. Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

5. Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

6. Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

7. Aspirasi orang tua

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

8. Bimbingan

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Cooper dan Sawaf menyebut bahwa terdapat empat aspek kecerdasan emosi, yaitu:

1. Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

¹⁷Hurlock, B. Elizabeth., *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 230-231.

Kesadaran Emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya.

2. Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Kebugaran emosi bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun.

3. Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Kedalaman emosi yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati.

4. Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Alkimia emosi yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.¹⁸

Selain itu, Goleman menyebutkan ada lima komponen dalam kecerdasan emosi, yaitu:

1. Mengenali emosi diri - kesadaran diri (*knowing one's emotions - self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata

¹⁸Cooper dan Sawaf dalam Casmini, *Emotional Parenting*, h.23-25.

hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu bangkit dari tekanan emosi.

3. Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk engerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Mengenali emosi orang lain atau empati (*recognizing emotions in other*), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.
5. Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar dan memahami orang lain.¹⁹

POLA ASUH ORANG TUA

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal senada dikemukakan oleh Euis bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.²⁰ Menurut Casmini pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan,

¹⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 78.

²⁰Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004),

18.

hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.²¹

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.²² Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.²³

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Menurut Baumrind terbagi menjadi empat macam yaitu:

1. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Lebih jauh Baumrid menguraikan ciri pengasuhan *authoritative*, yaitu:

a. bersikap hangat namun tegas,

²¹Casmini, *Emotional Parenting*, 47.

²²Sugiharto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 31.

²³Atmosiswoyo dan Subyakto. *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212.

- b. mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
 - c. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan
 - d. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.
2. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan ini yaitu:
- a. sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin,
 - b. sangat sedikit menuntut anak-anaknya,
 - c. memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan, dan
 - d. lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.
3. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *authoritarian* adalah:
- a. memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya,
 - b. cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin,
 - c. orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan,
 - d. aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan 5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.
4. *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *neglectful* sama halnya dengan *indeferent* (acuh tak acuh) yaitu :
- 1. sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya,
 - 2. melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya,

3. sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak,
4. tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya,
5. jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan
6. bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.²⁴

Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif Baumrind. Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan pada pola asuh otoriter, maka akibat negatif yang timbul pada pola asuh ini akan cenderung lebih dominan.²⁵ Hal yang senada juga disampaikan oleh Bjorklund dan Bjorklund yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif atau kelebihan dari pola asuh otoriter yaitu anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Meskipun, anak cenderung disiplin hanya di hadapan orang tua. Pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur.²⁶ Pendapat Bjorklund dan Bjorklund memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun, terdapat kekurangan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus

²⁴Baumrind dalam Casmini, *Emotional Parenting*, 50-51.

²⁵Baumrind dalam Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

²⁶Bjorklund dan Bjorklund dalam Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Anak*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), 207.

dipertimbangkan antara anak dan orang tua. Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebaskan-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sejalan dengan Baumrind, Bjorklund dan Bjorklund juga menyampaikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.²⁷

POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSI

Pada hakikatnya, kecerdasan emosi merupakan suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pola asuh yang ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi anaka adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi tetapi juga tanggapan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh para ahli, diantaranya Baumrind dan Hert dkk. Baumrind menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan:

²⁷Bjorklund dan Bjorklund dalam Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar*, 207.

1. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
4. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
5. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak.
6. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
7. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
8. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
9. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggungjawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.²⁸

²⁸ Baumrid dalam Casmini, *Emotional Parenting*, 52-53.

Senada dengan pendapat Baumrind, Hart dkk. juga mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif cocok/ideal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan:

1. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.²⁹

Kecerdasan emosi bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan emosi dapat dikembangkan. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang. Menurut Goleman faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi diantaranya faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikapnya.³⁰ Kondisi juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi seperti yang disebutkan oleh Hurlock yaitu kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan.³¹ Dari penjabaran tersebut maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan uraian sebelumnya maka bagi orang tua terapkanlah pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun

²⁹Hert dkk. dalam John W Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, 168.

³⁰Daniel Goleman., *Emotional Intelligence*, 78.

³¹Hurlock, B. Elizabeth., *Perkembangan Anak*, 238

juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Atmosiswoyo dan Subyakto. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea. 2007.
- Conny R. Semiawan. *Perkembangan dan Belajar Anak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi. 1998.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.
- Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2006.
- Echol, Jhon dan Shadily, Hassan. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Ekawati, Safitri. "Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Tebak Ekspresi" dalam http://eprints.ums.ac.id/20151/9/11.NASKAH_PUBLIKASI_SAFITRI.pdf. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016.
- Euis, Sunarti . *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Hayati, Nur. "Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini" dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel%20EQ.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Naisaban, Ladislaud. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Hakarta: Grasindo. 2004.
- Santrock. *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 2002.

Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.

Shapiro, Lawrence E. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Sugiharto, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016.